

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang memiliki makna melaksanakan atau menerapkan. Implementasi dapat dipahami sebagai proses menjalankan suatu program, metode, kebijakan, atau rencana yang telah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara lebih luas, implementasi tercermin dalam penerapan berbagai aturan dan kebijakan yang berlaku, seperti peraturan perundang-undangan, keputusan pemerintah, putusan pengadilan, serta kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga negara dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nurdin Usman menjelaskan bahwa implementasi berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem tertentu. Implementasi bukan hanya sebatas pelaksanaan kegiatan, melainkan suatu proses yang disusun secara terencana untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.²³ Menurut Guntur Setiawan, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan aktivitas yang terintegrasi dan saling menyesuaikan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam

²³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70

pelaksanaannya, implementasi memerlukan koordinasi antar pelaksana serta dukungan birokrasi yang efektif.²⁴

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, implementasi dapat dipahami sebagai proses penerapan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tindakan dan aktivitas yang terarah untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Implementasi juga melibatkan proses penyesuaian antara tujuan dan tindakan yang didukung oleh kerja sama serta sistem pelaksana yang efektif agar tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik.

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Ditinjau dari aspek etimologis, istilah metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti jalan atau cara. Metode dapat dipahami sebagai prosedur atau cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu aktivitas, sedangkan metode pembelajaran merujuk pada cara yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁵ Proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk membantu peserta didik memahami

²⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pusaka, 2004), 39

²⁵ Zainal Aqib, *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 32

materi secara lebih efektif.²⁶ Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan penerapan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih optimal. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan anak menjadi penting untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan menyenangkan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat strategi yang diterapkan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, penggunaan metode yang sesuai berperan penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif. Di samping itu, penyusunan tahapan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu mewujudkan proses belajar yang lebih optimal, menarik, dan menyenangkan.

²⁶ Amrindono, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022), 8-16, <https://doi.org/10.30631/smartkids.V4i1.106>

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Terdapat berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai efektif dan praktis untuk diterapkan pada anak usia dini, di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Yanbu'a

Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an adalah metode Yanbu'a. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk membaca secara langsung tanpa mengeja, dengan memperhatikan aspek kecepatan, ketepatan, kelancaran, serta kesesuaian pelafalan dengan kaidah makharijul huruf. Buku Metode Yanbu'a disusun atas prakarsa tiga pengasuh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang berkaitan dengan KH. Arwani Amin Al-Qudsy. Nama Yanbu'a sendiri diambil dari istilah Yanbu'ul Qur'an yang berarti 'sumber Al-Qur'an', sedangkan Yanbu'a bermakna 'sumber'. Metode ini disusun secara bertahap dan sistematis, terdiri atas satu jilid pemula serta tujuh jilid utama, yaitu jilid I hingga jilid VII.²⁷

²⁷ Rina Dian Rahmawati et al., "Penerapan Metode Yanbu'a pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasbullah Tambakberas" *Jurnal Education and Development* Vol 9, no. 4 (2021), 439-42.

b. Metode Qiro'ati

Metode Qira'ati adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca secara lancar dan akurat berdasarkan kaidah tajwid. Metode ini dirancang untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif serta memungkinkan peserta didik mempertahankan kemampuan yang telah diperoleh dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing.²⁸ Implementasi metode Qira'ati dilakukan melalui perpaduan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti ceramah, penyampaian materi secara langsung, praktik, dan latihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mencontoh dan mengulangi bacaan yang diberikan guna meningkatkan ketepatan pelafalan dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Metode ini juga mengedepankan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja, dengan menerapkan pendekatan klasikal dan individual. Selain itu, materi pembelajaran disusun secara bertahap, sistematis, dan terstruktur sehingga memudahkan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an.

²⁸ Nasuha, Ibnudin, and Ibnu Rusydi, "Implementasi Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Hidayatul Ihsan Perumahan Abdi Karya Terusan Indramayu," *Journal Islamic Pedagogia* Vol 3, no. 2 (2023), 98–106, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.95>.

Metode Qira'ati disusun dalam enam jilid pembelajaran yang dirancang secara bertahap. Jilid pertama berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, jilid kedua pada pengenalan harakat, jilid ketiga pada pembelajaran kestabilan dalam membaca bacaan panjang, jilid keempat pada pengenalan hukum bacaan ikhfa, tasydid, dan bacaan mad enam harakat, jilid kelima pada pembelajaran hukum bacaan idgham dan waqaf, serta jilid keenam pada pengenalan hukum bacaan idzhar.²⁹

c. Metode Ummi

Pada tahun 2007, KPI (Kualita Pendidikan Indonesia) mengembangkan Metode Ummi sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini dipelopori oleh A. Yusuf MS, Muzammil MZ, Nurul H., Samidi, dan Masruri untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dalam mempelajari Al-Qur'an. Pengembangannya didasarkan pada pemikiran bahwa metode dan program pembelajaran Al-Qur'an yang telah ada masih memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara menyeluruh.³⁰ Metode ummi dikembangkan sebagai upaya mewujudkan semangat *fastabiqul*

²⁹Ibid, 100

³⁰ Bahrani, dkk., *Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Metode Praktis*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 55

khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) dalam pendidikan Islam. Pengembangan metode ini berlandaskan pada berbagai pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang telah digunakan secara luas di masyarakat, terutama pendekatan yang memiliki efektivitas tinggi dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar, tepat, dan tartil sesuai dengan kaidah bacaan yang berlaku.

d. Metode Tilawati

Pada tahun 2002, H. Hasan Sadzili, H. Ali Muaffa, dan tim penyusun mengembangkan Metode Tilawati sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pengembangannya kemudian dilanjutkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya dengan menerapkan pendekatan seni dalam pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.³¹

e. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh As'ad Humam di Yogyakarta pada tahun 1990. Hingga saat ini, metode tersebut telah diterapkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an. Metode

³¹ Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 28

Iqra' terdiri atas enam jilid yang disusun secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, peserta didik berperan aktif membaca materi pada buku Iqra', sedangkan guru bertugas memberikan penjelasan pokok materi, menyimak bacaan peserta didik, serta memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam membaca.³²

Dalam metode Iqra', pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan bertahap, dimulai dari pengenalan konsep-konsep dasar hingga materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan yang dimilikinya.

f. Metode At-Tartil

1) Pengertian Metode *At-Tartil*

Secara bahasa, tartil diartikan sebagai bacaan yang jelas, teratur, dan cermat. Sementara itu, dalam istilah qira'ah, tartil merujuk pada cara membaca Al-Qur'an secara perlahan, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Pembacaan Al-Qur'an secara

³² Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an.....*, 26-27

tartil menekankan ketepatan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah beserta sifat-sifatnya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga menghasilkan bacaan yang baik, benar, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.³³

Sebagai salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an, Metode At-Tartil dikembangkan oleh tim Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo untuk membina keaktifan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Penyusunan materi pembelajaran didasarkan pada konsep makharijul huruf dan sifatul huruf, sehingga peserta didik dapat memahami karakteristik setiap huruf hijaiyah serta mampu membedakan dan melafalkannya secara tepat dalam bacaan Al-Qur'an.³⁴

Metode At-Tartil secara resmi diperkenalkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Sidoarjo pada tanggal 10 Juli 1998 yang bertepatan dengan 18 Muharam 1419 H sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafsah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 41

³⁴ Salsa Dea Pramestri, "Penerapan Metode *At-Tartil* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Roudhotul Ulum," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, no. 3 (2023), 425–433.

Qur'an.³⁵ Nama At-Tartil yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo menunjukkan harapan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara tepat, jelas, dan teratur sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sehingga mampu memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, metode At-Tartil juga menjadi media pembinaan dasar dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

2) Kelebihan Metode At-Tartil³⁶

- a) penggunaan teknik *drill* melalui latihan membaca secara berulang baik secara klasikal maupun individual.
- b) penekanan pada penguasaan ilmu tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan bacaan gharib.
- c) keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang didukung oleh buku pembelajaran jilid I sampai jilid VI serta kegiatan pendukung yang mencakup hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, serta bacaan dalam salat.
- d) penyajian materi yang sistematis dan berjenjang mulai dari tingkat yang paling mudah.

³⁵ Tim Koordinator Kabupaten BMQ "At-Tartil" Jombang, *Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an* (Sidoarjo: Koordinator Pusat BMQ At-Tratil, 2017): 1

³⁶ Salsa Dea Pramestri, "Penerapan Metode At-Tartil.....", 432-433

- e) pelaksanaan pembelajaran yang relatif singkat dan efisien dalam mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an yang diharapkan.

3) Kelemahan Metode *At-Tartil*³⁷

- a) Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir relatif rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran secara rutin berpotensi mengalami ketertinggalan dalam memahami materi yang diajarkan.

4) Petunjuk Pembelajaran Metode *At-Tartil*

Dalam setiap buku *At-Tartil* terdapat petunjuk pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan sistematis. Berikut merupakan beberapa pedoman pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan metode *At-Tartil*:

- a) *At-Tartil* jilid 1:³⁸
- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku

³⁷ Salsa Dea Pramestri, "Penerapan Metode *At-Tartil*.....", 432-433

³⁸ Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 1*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.

- Pembacaan pada kolom bagian bawah dilakukan dengan menerapkan metode *Asmaul Huruf*, yaitu membacanya berdasarkan nama huruf hijaiyah. Sedangkan kolom yang terletak pada bagian atas dibaca berdasarkan pendekatan *Musammayyatul Huruf*, yaitu membaca huruf secara langsung sesuai dengan harakatnya.
- Pada halaman 1 hingga 24, 28 huruf hijaiyah dikenalkan dengan membaca tartil. Dalam tahap ini, santri dituntut untuk memperhatikan dan memahami teks yang dipelajari, kemudian mencoba membacanya secara mandiri.
- Pada halaman 24-36 berisi materi tentang bentuk tulisan sambung atau gandeng. Selama proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menunjukkan bentuk tulisan, dan siswa didorong untuk mencoba membacanya secara mandiri.
- Santri yang melakukan kesalahan dalam membaca diharuskan untuk mengulangi bacaan hingga mereka

dapat membaca dengan benar sesuai dengan kaidah yang diajarkan.

- Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan terarah, pembelajaran dilakukan oleh satu guru dengan sekelompok murid tidak lebih dari 15 orang.

b) *At-Tartil* jilid 2:³⁹

- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.
- Materi pada halaman 1–5 difokuskan pada pengenalan dan pembelajaran bacaan berharakat fathah, kasrah, dan dhammah.
- Materi pada halaman 6–10 membahas bacaan yang menggunakan harakat tanwin, yaitu fathatain, kasratain, dan dhammatain.
- Materi pada halaman 11–24 mencakup pembelajaran bacaan yang menggunakan harakat sukun sebagai bagian dari pengenalan kaidah dasar membaca Al-Qur'an.

³⁹ Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 2*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

- Halaman 25–34 berisi materi bacaan qashr, yang berarti bacaan panjang satu alif.
- Selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan contoh materi dasar dan mencontohkan cara membaca beberapa bacaan secara tartil. Selain itu, santri memiliki kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan bantuan dan pengawasan guru.
- Santri yang melakukan kesalahan dalam membaca harus mengulangi bacaan hingga mereka dapat membaca dengan benar sesuai dengan kaidah yang diajarkan.
- Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan, pelaksanaan pembelajaran yang efektif idealnya melibatkan satu guru yang membimbing tidak lebih dari 20 peserta didik.

c) *At-Tartil* jilid 3:⁴⁰

- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.

⁴⁰ Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 3*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

- Materi bacaan qashr yang terdapat pada halaman 1-5 memuat pembahasan mengenai huruf mad, baik yang dibaca maupun yang tidak dibaca (*hamzah washal*).
- Materi hukum bacaan Idhar Syafawi disajikan pada halaman 4-7 sebagai bagian dari pembelajaran tajwid.
- Pembelajaran hukum bacaan Idhar Qamariyah terdapat pada halaman 8-11.
- Materi hukum bacaan Idhar Halqi dibahas pada halaman 12-14.
- Materi hukum bacaan Qalqalah dibahas pada halaman 15-24.
- Halaman 25 sampai 27 berisi materi hukum bacaan Lin (Lein).
- Halaman 28 sampai 31 berbicara tentang huruf hijaiyah yang bersyaddah, yang menekankan pada pelafalan yang jelas dan tepat sesuai dengan kaidah bacaan.
- Materi hukum bacaan Idgham Bilaghunnah disajikan pada halaman 32 sampai 36.
- Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan cara membaca beberapa bagian bacaan secara tartil. Selain itu, santri diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri di bawah bimbingan dan pengawasan guru.

- Santri yang melakukan kesalahan dalam membaca diwajibkan untuk mengulangi hingga mereka dapat membaca dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan.
- Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan kondusif, pembelajaran idealnya ditangani oleh satu guru dengan jumlah santri dalam satu kelompok pembelajaran dibatasi maksimal 20 anak.

d) *At-Tartil* jilid 4:⁴¹

- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.
- Materi pada halaman 1–5 difokuskan pada pembelajaran hukum bacaan *Idgham Syamsiyah*.
- Materi pada halaman 6–8 membahas bacaan *Lafzul Jalalah* dengan penekanan pada cara pembacaan secara *tafkhim* dan *tarqiq*.

⁴¹ Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 4*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

- Materi pada halaman 9–12 mencakup pembelajaran hukum bacaan yang mengandung *ghunnah* atau dengung.
- Materi pada halaman 13–15 memuat pembahasan mengenai hukum bacaan *Idgham Mimi* dan *Ikhfa' Syafawi*.
- Materi pada halaman 16–17 berisi penjelasan tentang hukum bacaan *Iqlab*.
- Materi pada halaman 18–21 membahas hukum bacaan *Idgham Bighunnah*.
- Materi pada halaman 22–36 difokuskan pada pembelajaran hukum bacaan *Ikhfa'*.
- Selain itu, halaman 28 secara khusus menyajikan materi mengenai hukum bacaan *Idhar Mutlak* atau *Wajib Idhar* sebagai bagian dari pembelajaran tajwid..
- Petunjuk untuk membaca ayat-ayat *Fawatihussuwar* tercantum pada bagian bawah halaman tersebut.
- Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan cara membaca beberapa bagian bacaan secara tartil. Selain itu, santri memiliki kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan bantuan dan pengawasan guru.

- Santri yang melakukan kesalahan dalam membaca diwajibkan mengulangi bacaan hingga mampu membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan.
 - Pelaksanaan pembelajaran idealnya dilakukan oleh satu orang guru dengan jumlah santri dalam satu kelompok pembelajaran dibatasi maksimal 20 anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan terkendali.
- e) *At-Tartil* jilid 5:⁴²
- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.
 - Halaman 1-36 pada jilid V berisi materi utama tentang bagaimana para qari dan qari'ah menggunakan kaidah untuk mewaqafkan (berhenti pada) ayat Al-Qur'an.
 - Halaman 21 memperkenalkan materi bacaan mad dengan panjang 2½ hingga 3 alif.

⁴² Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 5*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

- Selama proses pembelajaran, guru memberikan contoh materi dan mencontohkan beberapa bacaan secara tartil. Selain itu, santri diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan bantuan dan pengawasan guru.
- Santri yang melakukan kesalahan dalam membaca diwajibkan mengulangi bacaan hingga mampu membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan.
- Pelaksanaan pembelajaran idealnya dilakukan oleh satu orang guru dengan jumlah santri dalam satu kelompok pembelajaran dibatasi maksimal 20 anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan terkendali.

f) *At-Tartil* jilid 6:⁴³

- Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan penjelasan yang dimuat pada setiap halaman buku sebagai acuan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an.
- Materi utama pada jilid VI berfokus pada bagaimana membaca ayat-ayat tertentu yang membutuhkan

⁴³ Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, *Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil 6*, (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), iv

perhatian khusus karena bentuk penulisannya tidak sepenuhnya mengikuti kaidah umum membaca Al-Qur'an. Tujuan dari materi ini, yang disebut *Gharaibul Qur'an*, adalah untuk membantu siswa memahami dan membaca dengan benar ayat-ayat tersebut.

- Selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan contoh materi dasar dan demonstrasi membaca beberapa bacaan secara tartil. Selain itu, santri diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri dengan tetap memperoleh bimbingan dan pengawasan guru.
- Apabila terdapat kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an, santri diwajibkan untuk mengulang bacaan tersebut hingga pelafalannya sesuai dengan kaidah tajwid dan materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- Agar pembelajaran berlangsung secara efektif, terarah, dan kondusif, pembelajaran harus dilakukan oleh satu guru dengan tidak lebih dari 20 siswa.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kecakapan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an secara tepat dengan memperhatikan sifat-sifat huruf serta penerapan hukum bacaan

yang terjadi ketika huruf-huruf tersebut dirangkaikan dalam suatu bacaan.⁴⁴ Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, terencana, dan sistematis. Mengacu pada teori perkembangan membaca Al-Qur'an, kompetensi dasar yang harus dikuasai pada tahap awal adalah kemampuan mengartikulasikan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan makharijul huruf dan karakteristik fonetis masing-masing huruf.

a. Tingkatan membaca Al-Qur'an

Para ualama mengklasifikasikan cara membaca Al-Qur'an menjadi 3 bagian, yaitu:⁴⁵

- 1) *Tahqiq*: Cara membaca Al-Qur'an yang menekankan ketepatan dalam melafalkan setiap huruf sesuai dengan hak dan karakteristiknya. Dalam pelaksanaannya, bacaan dilakukan secara lambat dan teliti dengan memperhatikan aturan waqaf, ibtida', serta hukum mad agar seluruh kaidah bacaan dapat diterapkan secara optimal. Sebagian ulama berpendapat bahwa tahqiq dan tartil memiliki kesamaan, namun beberapa pendapat

⁴⁴ Meliyana Febriyanti, Hindun Hindun, and Rina Juliana, "Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* Vol 5, no. 1 (2022), 15–29, <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>.

⁴⁵ Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap (Revisi)*, (...:El-Ameen Publisher,..), 2-3

menyatakan berbeda karena tartil berfokus pada pemahaman dan pendalaman isi ayat Al-Qur'an difokuskan pada penghayatan dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan tahqiq menitikberatkan pada akurasi pelafalan serta kesempurnaan bacaan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu tajwid.

- 2) *Tadwir*: Membaca Al-Qur'an dilakukan dengan tempo yang seimbang, tidak terlalu perlahan seperti tahqiq maupun terlalu cepat seperti *hadr*. Dalam metode ini, bacaan madd dipanjangkan sesuai dengan kaidah tajwid, tetapi tidak sepenuhnya sebagaimana pada bacaan tahqiq. *Tadwir* menekankan pada keseimbangan antara kelancaran membaca, penerapan hukum tajwid, dan ketepatan pelafalan. Karena itu, metode ini sering digunakan saat shalat karena memungkinkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil tanpa menghabiskan waktu yang terlalu lama.
- 3) *Hadr*: Membaca Al-Qur'an dengan tempo cepat tanpa mengabaikan ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah, serta penerapan kaidah tajwid dengan benar. Meskipun dibaca dengan cepat dan ringkas, metode ini tidak mengabaikan hak-hak huruf, hukum bacaan, maupun ketentuan bacaan panjang dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, *hadr* menekankan

kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tempo yang relatif cepat, namun tetap memperhatikan ketentuan tajwid secara akurat.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Tata krama dalam membaca Al-Qur'an adalah serangkaian sikap dan perilaku yang perlu dijalankan oleh setiap Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt. Tujuan dari penerapan adab ini adalah untuk meningkatkan sikap khusyuk, menjaga kesucian, dan meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Adapun beberapa adab yang harus diikuti oleh seorang muslim adalah:⁴⁶

- 1) Membaca Al-Qur'an hendaknya dilandasi niat yang ikhlas semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt.
- 2) Kegiatan membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam keadaan suci dari hadas maupun najis sebagai wujud penghormatan terhadap kesucian Al-Qur'an.
- 3) Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dianjurkan untuk menjaga etika dengan duduk secara sopan serta menghadap kiblat sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

⁴⁶ Aris Munandar, Adab Membaca Al-Qur'an, terj. Kitab Majalis Syabri Ramdhan Al Mubarak, (Yogyakarta: Ustadzaris.com Publishing), 4

- 4) Agar bacaan Al-Qur'an lebih terjaga kebersihannya, disarankan untuk membersihkan mulut sebelum membacanya dengan bersiwak.
- 5) Sebagai upaya memohon perlindungan dari gangguan setan, dianjurkan membaca ta'awudz sebelum memulai membaca Al-Qur'an.
- 6) Pada awal bacaan, membaca basmalah untuk menghormati dan meminta keberkahan dari Allah Swt.
- 7) Dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, perlu memperhatikan penerapan kaidah tajwid serta menghindari bacaan yang terlalu cepat, karena dapat mengurangi ketepatan bacaan dan penghayatan maknanya.
- 8) Menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca agar nilai-nilai di dalamnya dapat dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik dan merdu tanpa berlebihan, sehingga dapat meningkatkan kekhusyukan serta memperindah bacaan sesuai dengan tuntunan syariat.

D. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan memperoleh pemahaman dasar-dasar ajaran Islam. Selain mengajarkan

siswa membaca Al-Qur'an, TPQ juga menyediakan materi pendukung yang dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia, memperkuat karakter, dan mengembangkan kepribadian Islami.

TPQ dapat diartikan sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan nonformal bagi anak-anak. Lembaga ini berupaya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ajaran Islam (dinul Islam), serta menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Sasaran pendidikan TPQ umumnya meliputi anak-anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan madrasah ibtidaiyah (TK/SD/MI), namun juga dapat diikuti oleh peserta didik pada jenjang usia yang lebih tinggi.⁴⁷

TPQ pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di masyarakat. Melalui pendidikan keagamaan yang terstruktur, TPQ berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembelajaran di TPQ yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini diharapkan dapat membangun karakter religius yang kuat serta menjadi fondasi bagi perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

⁴⁷ Putri Liana, Sahri, "Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* Vol 7, no. 2 (2020), 184–198, <https://www.researchgate.net/publication/338497992>

Terdapat beberapa definisi mengenai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikemukakan oleh para ahli dan dikutip dalam Jurnal Pendidikan Islam oleh Usman sebagai berikut:⁴⁸

- a. Salahuddin menyatakan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah lembaga pendidikan nonformal di bidang keagamaan yang berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an bagi anak-anak usia dini. Selain itu, TPQ berfungsi menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter dan kepribadian Islami siswa.
- b. Hajar Dewantoro menyatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu jenis pendidikan nonformal yang dilakukan di luar jam sekolah dan diperuntukkan untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anak Muslim sejak usia dini.
- c. Mulyani menyatakan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Melalui pembelajaran yang sistematis, TPQ memberikan keterampilan dasar sebagai bekal dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

⁴⁸ Putri Liana, Sahri, *Taman Pendidikan Al-Qur'an....*, 184-198